BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian Forsyth, Nye dan Kelley (1988) dengan judul *Idealism, Relativism, and Ethics of Caring*. Penelitian ini menguji teori perkembangan moral Gilligan 1992 dengan dua dimensi model filosofi moral individu miliki Forsyth (1980). Forsyth mengukur perbedaan filosofi moral individu dengan menggunakan kuesioner. Hasil analisis bahwa seseorang yang didukung oleh kepedulian etika, memiliki idealisme yang tinggi. Kepedulian etika juga memiliki korelasi dengan penolakan relativisme moral. Forsyth menjelaskan bahwa individu yang idealis tetapi memiliki filosofi moral yang non relativis akan mendukung kepedulian etika.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian Haesun Park (2005) dengan judul *The Role of Idealism and Relativism as Dispositional Characteristics in the Socially Responsible Decision Making.* Penelitian ini menguji hubungan antara idealisme dan relativisme sebagai pembawaan karakter seseorang dalam membuat keputusan dalam organisasi. Penelitian ini menguji variabel yang diteliti dengan menggunakan model Regresi Berganda. Hasil dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat idealisme dan relativisme berpengaruh signifikan terhadap perilaku individu dalam organisasi bisnis. Semakin tinggi tingkat idealisme dan relativisme seseorang, akan semakin mempengaruhi kondisi lingkungan bisnis.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Bierly, Kolodinsky dan Charette (2008) dengan judul penelitian *Understanding the Complex Relationship Between Creativity and Ethical Ideologies*. Penelitian ini menggunakan alat analisis Model Regresi Berganda dan berhasil menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan hubungan yang rumit untuk mengungkapkan hubungan kreativitas, idealisme, dan relativisme. Peneliti menemukan hubungan positif antara kreativitas dan relativisme. Hasil menunjukkan bahwa orang yang kreatif lebih sering melanggar aturan moral universal dibandingkan orang-orang yang tidak kreatif. Hal yang sama juga ditemukan dalam hubungan kreativitas dan idealisme.

Penelitian terdahulu yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Bryant, Stone, dan Wier (2011) dengan Judul penelitian *An Exploration of Accountants, Accounting Work, and Creativity.* Alat Analisis yang digunakan oleh peneliti adalah ANCOVA (*Analysis Covariance*). Hasil dalam penelitian terdahulu adalah peneliti menemukan bahwa mahasiswa akuntansi memang kurang kreatif dibandingkan dengan mahasiswa manajemen. Serta tidak ada hubungan antara kreativitas dengan relativisme.

Penelitian sekarang yang akan dilakukan berjudul Idealisme, Relativisme, dan Kreativitas Akuntan. Penelitian ini menguji apakah seorang akuntan yang bekerja dengan prinsip-prinsip akuntansi, menandakan bahwa seorang akuntan bekerja dengan sebuah idealisme yang tinggi, memiliki tingkat kreativitas yang tinggi ataukah rendah. Selain itu juga apakah seseorang dengna tingkat relativisme yang tinggi atau rendah, memiliki pengaruh terhadap tingkat

kreativitas. Pada penelitian ini, selain menggunakan sampel akuntan, peneliti juga menggunakan sampel mahasiswa sebagai variabel kontrol penelitian.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN
PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	**Penelitian Forsyth, Nye dan Kelley**	**Penelitian Haesun Park**	**Penelitian Bierly, Kolodinsky dan Charette**	**Penelitian Bryant, Stone, dan Wier**	**Penelitian Sekarang**
Variabel yang digunakan	Idealisme, Relativisme, dan Pembawaan Etika	Idealisme, Relativisme, dan Lingkungan Organisasi	Idealisme, Relativisme, dan Kreativitas	Idealisme, Relativisme, dan Kreativitas	Idealisme, Relativisme, dan Kreativitas
Metode Pengumpulan Data	Kuesioner	Kuesioner	Kuesioner	Kuesioner	Kuesioner
Model Analisis Data	*Analysis of Variance (ANOVA)*	*Multiple Regression Analysis*	*Multiple Regression Analysis*	*Analysis of Covariance (ANCOVA)*	*Regression Analysis*
Objek Penelitian	Sarjana Psikologi Universitas menengah di US.	Perusahaan pakaian dan sepatu yang penjualan per tahun diatas 100 juta.	Lulusan Universitas di bagian tenggara US jurusan bisnis.	Akuntan profesional yang tergabung dalam organisasi USACE, mahasiswa pascasarjana jurusan akuntansi dan administrasi bisnis.	Mahasiswa STIE Perbanas Surabaya dan Akuntan
Waktu	1988	2005	2008	2011	2011
Teknik Pengambilan Sampel	*Non Random Sampling*	*Judgement Sampling*	*Nonrandom sampling dan Judgement Sampling*	*Nonrandom Sampling*	*Convenience Sampling*

Sumber: *Forsyth, Nye* dan *Kelley* (1988)*; Haesun Park* (2005)*; Bierly, Kolodinsky* dan *Charette* (2008)*; Bryant, Stone, dan Wier* (2011)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengembangkan, memperkaya dan memperinci suatu ide atau gagasan (Munandar 1977 dalam Dian Indri (2008)). Kreativitas dipengaruhi banyak faktor internal dan eksternal yang mutlak diperlukan bagi individu yang ingin mengembangkan dirinya. Tanpa sebuah mesin kita akan seperti sebuah robot yang tidak dinamis.

Kreativitas adalah hasil yang unik dan produk yang berguna, jasa, proses, atau prosedur (e.g., Kachelmeier et al. 2008; Amabile, 1983; Rogers 1959). Kreativitas sangat penting untuk mengatasi masalah (cf Couger 1994, 1996) dan merupakan pendahulu sebelum munculnya sebuah inovasi (Shalley et al. 2004). Rumusan kognitif sosial berpendapat bahwa kreativitas merupakan hasil dari sintesis inovatif dan pengembangan model yang telah ada. Dalam pandangan ini, kreativitas membutuhkan produktivitas, unconventionality, dan kapasitas untuk membangun inovasi sebelumnya.

1. Kreativitas sebagai Proses

Kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru (Hurlock 1978). Proses kreatif sebagai " munculnya dalam tindakan suatu produk baru yang tumbuh dari keunikan individu di satu pihak, dan dari kejadian, orang-

orang, dan keadaan hidupnya dilain pihak" (Rogers, 1982). Penekanan pada aspek baru dari produk kreatif yang dihasilkan dan aspek interaksi antara individu dan lingkungannya / kebudayaannya. Kreativitas adalah suatu proses upaya manusia atau bangsa untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupannya. Tujuan pembangunan diri itu ialah untuk menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik (Alvian, 1983). Kreativitas adalah suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan originalitas dalam berfiir (Utami Munandar, 1977). Guilford (1986) menekankan perbedaan berfikir divergen (disebut juga berfikir kreatif) dan berfikir konvergen. Berfikir Divergen yaitu berfikir dengan bentuk pemikiran terbuka, yang menjajagi macam-macam kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan/masalah. Berfikir Konvergen sebaliknya berfokus pada tercapainya satu jawaban yang paling tepat terhadap suatu persoalan atau masalah. Dalam pendidikan formal pada umumnya menekankan berfikir konvergen dan kurang memikirkan berfikir divergen. Torrance (1979) menekankan adanya ketekunan, keuletan, kerja keras, jadi jangan tergantung timbulnya inspirasi.

2. Kreativitas sebagai Produk

Kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru kecuali unsur baru, juga terkandung peran faktor lingkungan dan waktu (masa). Produk baru dapat disebut karya kreatif jika mendapatkan pengakuan (penghargaan) oleh masyarakat pada waktu tertentu (Stein, 1963). Namun menurut ahli lain pertama-tama bukan suatu karya kreatif bermakna bagi umum,

tetapi terutama bagi si pencipta sendiri. Kreativitas atau daya kreasi itu dalam masyarakat yang progresif dihargai sedemikian tingginya dan dianggap begitu penting sehinnga untuk memupuk dan mengembangkannya dibentuk laboratorium atau bengkel-bengkel khusus tang tersedia tempat, waktu dan fasilitas yang diperlukan (Selo Sumardjan 1983). Beliau mengingatkan pentingnya bagian Desain dan Penelitian dan Pengembangan sebagai bagian yang vital dari suatu industri.

3. Kreativitas ditinjau dari segi Pribadi

Kreativitas merupakan ungkapan unik dari seluruh pribadi sebagai hasil interaksi individu, perasaan, sikap dan perilakunya. Kreativitas mulai dengan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru. Biasanya seorang individu yang kreatif memiliki sifat yang mandiri. Ia tidak merasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma umum yang berlaku dalam bidang keahliannya. Ia memiliki system nilai dan sistem apresiasi hidup sendiri yang mungkin tidak sama yang dianut oleh masyarakat ramai. “Kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu (dan bukan merupakan sifat social yang dihayati oleh masyarakat) yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru (Selo Soemardjan 1983). Definisi Kreativitas dari Clark berdasarkan hasil berbagai penelitian tentang spesialisasi belahan otak, mengemukakan : “Kreativitas merupakan ekspresi tertinggi keterbakatan dan sifatnya terintegrasikan, yaitu sintesa dari semua fungsi dasar manusia yaitu: berfikir, merasa, menginderakan

dan intuisi (*basic function of thinking, feelings, sensing and intuiting)*" dalam (Jung 1961, Clark 1986).

2.2.2 Teori Kreativitas

Teori yang melandasi pengembangan kreativitas dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. Teori *Psikoanalisis*

Pribadi kretif dipandang sebagai seorang yang pernah mengalami traumatis, yang dihadapi dengan memunculkan gagasan-gagasan yang disadari dan tidak disadari bercampur menjadi pemecahan inovatif dari trauma. Teori ini terdiri dari:

a. Teori *Freud*

Freud menjelaskan proses kretif dari mekanisme pertahanan (defence mechanism). Freud percaya bahwa meskipun kebanyakan mekanisme pertahanan menghambat tindakan kreatif, mekanisme sublimasi justru merupakan penyebab utama kreativitas karena kebutuhan seksual tidak dapat dipenuhi, maka terjadi sublimasi dan merupakan awal imajinasi.

b. Teori *Ernst Kris*

Erns Kris (1900-1957) menekankan bahwa mekanisme pertahanan regresi seiring memunculkan tindakan kreatif. Orang yang kreatif menurut teori ini adalah mereka yang paling mampu "memanggil" bahan dari alam pikiran tidak sadar. Seorang yang kreatif tidak mengalami hambatan untuk bias "seperti anak"

dalam pemikirannya. Mereka dapat mempertahankan "sikap bermain" mengenai masala-masalah serius dalam kehidupannya. Dengan demikian mereka m ampu malihat masalah-masalah dengan cara yang segar dan inovatif, mereka melakukan regresi demi bertahannya ego (*Regression in The Survive of The Ego*).

c. Teori *Carl Jung*

Carl Jung (1875-1967) percaya bahwa alam ketidaksadaran (ketidaksadaran kolektif) memainkan peranan yang amat penting dalam pemunculan kreativitas tingkat tinggi. Dari ketidaksadaran kolektif ini timbul penemuan, teori, seni dan karya-karya baru lainnya.

2. Teori *Humanistik*

Teori Humanistik melikat kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Teori Humanistik meliputi:

a. Teori *Maslow*

Abraham Maslow (1908-1970) berpendapat manusia mempunyai naluri-naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut mempunyai urutan hierarki. Keempat Kebutuhan pertama disebut kebutuhan "deficiency". Kedua Kebutuhan berikutnya (aktualisasi diri dan estetik atau transendentasi) disebut kebutuhan "being". Proses perwujudan diri erat kaitannya dengan kreativitas. Bila bebas dari neurosis, orang yang mewujudkan dirinya mampu memusatkan dirinya pada yang hakiki. Mereka mencapai "peak experience" saat mendapat kilasan ilham (*flash of insight*).

b. Teori *Rogers*

Carl Rogers (1902-1987) tiga kondisi internal dari pribadi yang kreatif, yaitu: keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan untuk menilai situasi patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*), kemampuan untuk bereksperimen, untuk "bermain" dengan konsep-konsep. Apabila seseorang memiliki ketiga cirri ini maka kesehatan psikologis sangat baik. Orang tersebut diatas akan berfungsi sepenuhnya menghasilkan karya-karya kreatif, dan hidup secara kreatif. Ketiga ciri atau kondisi tersebut juga merupakan dorongan dari dalam (*internal press*) untuk kreasi.

3. Teori *Cziksentmihalyi*

Ciri pertama yang memudahkan tumbuhnya kreativitas adalah Predisposisi genetis (*genetic predispotition*). Ciri-cirinya sebagai berikut:

a. Minat pada usia dini pada ranah tertentu

Minat menyebabkan seseorang terlibat secara mendalam terhadap ranah tertentu, sehingga mencapai kemahiran dan keunggulan kreativitas.

b. Akses terhadap suatu bidang

Adanya sarana dan prasarana serta adanya pembina/mentor dalam bidang yang diminati sangat membantu pengembangan bakat.

c. Access to a field

Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sejawat dan tokoh-tokoh penting dalam bidang yang digeluti, mendapatkan kesempatan

bekerja sama dengan pakar-pakar dalam bidang yang diminati sangat penting untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang-orang penting.

d. Kemampuan adaptasi yang tinggi

Orang-orang kreatif ditandai adanya kemampuan mereka yang luar biasa untuk menyesuaikan diri terhadap hampir setiap situasi dan untuk melakukan apa yang perlu untuk mencapau tujuannya.

Ciri-ciri orang kreatif menurut Csikszentmihalyi

Csikszentmihalyi mengemukakan 10 pasang cirri-ciri kepribadian kreatif yang seakan-akan paradoksal tetapi saling terpadu secara dialektis.

a. Pribadi kreatif mempunyai kekuatan energi fisik yang memungkinkan mereka dapat bekerja berjam-jam dengan konsentrasi penuh, tetapi mereka juga bisa tenang dan rileks, tergantung situasinya.
b. Pribadi kreatif cerdas dan cerdik tetapi pada saat yang sama mereka juga naïf. Mereka nampak memilliki kebijaksanaan (*wisdom*) tetapi kelihatan seperti anak-anak (*childlike*). Pengertian mendalam nampak bersamaan dalam ketidakmatangan emosional dan mental. Mampu berfikir konvergen sekaligus divergen.
c. Ciri paradoksal ketiga berkaitan dengan kombinasi sikap bermain dan disiplin.
d. Pribadi kreatif dapat berselang-seling antara imajinasi dan fantasi, namun tetap bertumpu pada realitas. Keduanya diperlukan untuk dapat melepaskan diri dari kekinian tanpa kehilangan sentuhan masa lalu.

e. Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan baik introversi maupun ekstroversi.

f. Orang kreatif dapat bersikap rendah diri dan bangga akan karyanya pada saat yang sama.

g. Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan *androgini psikologis*, yaitu mereka dapat melepaskan diri dari stereotip gender (maskulin-feminin).

h. Orang kreatif cenderung mandiri bahkan suka menentang (*passionate*) bila menyangkut karya mereka, tetapi juga sangat obyektif dalam penilaian karya mereka.

i. Sikap keterbukaan dan sensitivitas orang kreatif sering menderita jika mendapat banyak kritik dan serangan, tetapi pada saat yang sama ia merasa gembira yang luar biasa.

2.2.3 Idealisme

Forsyth (1980) memuat bahwa orientasi Etika adalah dikendalikan oleh dua karakteristik, yaitu idealisme dan realitivisme. Idealisme mengacu pada luasnya seseorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral. Kurangnya *idealistic* prakmatis mengakui bahwa sebuah konsekuensi negatif (mencakup kejahatan terhadap orang lain) sering menemani hasil konsekuensi positif dari petunjuk moralnya dan ada konsekuensi negative berlaku secara moral dari sebuah tindakan. Forsyth (1992) menyatakan bahwa suatu hal yang menentukan dari suatu perilaku seseorang sebagai jawaban dari masalah etika adalah pilosopi moral pribadinya. Idealisme

dan relativisme, merupakan dua gagasan etika yang terpisah dipandang dalam aspek filosofi moral seorang individu (Forsyth, 1980; Ellas, 2002). Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku moral. Sedangkan idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral. Kedua konsep tersebut bukan merupakan dua hal yang berlawanan tetapi lebih merupakan skala yang terpisah, yang dapat dikategorikan menjadi empat klasifikasi orientasi etika, yaitu: (1) Situasionisme; (2) Absolutisme; (3) Subyektif; dan (4) Eksepsionisme dimana akan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2.2
KLASIFIKASI ORIENTASI ETIKA

		Relativisme	
		Relativisme Tinggi	**Relativisme Rendah**
Idealisme	**Idealisme Tinggi**	**Situasionis** Menolak aturan moral, membela analisis individual atas setiap tindakan dalam setiap situasi	**Absolutisme** Mengasumsikan bahwa hasil yang terbaik hanya dicapai dengan mengikuti aturan moral secara universal
	Idealisme Rendah	**Subyektif** Penghargaan lebih didasarkan pada nilai personal dibandingkan prinsip moral secara universal	**Eksepsionis** Moral secara mutlak digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan namun secara pragmatis terbuka untuk melakukan pengecualian terhadap standaryang berlaku

Sumber : Forsyth (1980)

2.2.4 Relativisme

Relativisme berasal dari kata Latin, relativus, yang berarti nisbi atau relatif. Sejalan dengan arti katanya, secara umum relativisme berpendapat bahwa perbedaan manusia, budaya, etika, moral, agama, bukanlah perbedaan dalam hakikat, melainkan perbedaan karena faktor-faktor di luarnya. Sebagai paham dan pandangan etis, relativisme berpendapat bahwa yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah tergantung pada masing-masing orang dan budaya masyarakatnya. Ajaran seperti ini dianut oleh Protagras, Pyrrho, dan pengikut-pengikutnya, maupun oleh kaum skeptik.

Posisi dalam filsafat yang tidak mengakui nilai absolut atau kebenaran. Protagoras '"Manusia adalah ukuran dari segala sesuatu" adalah sebuah ekspresi awal dan dirumuskan dalam oposisi untuk mencari hal yang absolut, universal definisi yang berlaku dari ide-ide seperti kebajikan dan keadilan yang dilakukan Socrates dan Plato. Relativisme dalam arti lebih lembut berarti bahwa kita harus mempertimbangkan arti laporan dalam konteks. Di zaman modern, misalnya, antropolog mengadopsi sikap relativistik dan mencoba untuk tidak menafsirkan pengamatan mereka secara eksklusif dalam konteks sistem nilai budaya mereka sendiri.

Relativisme etis yang berpendapat bahwa penilaian baik-buruk dan benar-salah tergantung pada masing-masing orang disebut relativisme etis subjektif atau analitis. Adapun relativisme etis yang berpendapat bahwa penilaian etis tidak sama, karena tidak ada kesamaan masyarakat dan budaya disebut relativisme etis kultural.

Menurut relativisme etis subjektif, dalam masalah etis, emosi dan perasaan berperan penting. Karena itu, pengaruh emosi dan perasaan dalam keputusan moral harus diperhitungkan. Yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah tidak dapat dilepaskan dari orang yang tersangkut dan menilainya. Relativisme etis berpendapat bahwa tidak terdapat kriteria absolut bagi putusan-putusan moral. Westermarck memeluk relativisme etis yang menghubungkan kriteria putusan dengan kebudayaan individual, yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan individual. Etika situasi dari Joseph Fletcher menganggap moralitas suatu tindakan relatif terhadap kebaikan tujuan tindakan itu.

Kekuatan relativisme etis subjektif adalah kesadarannya bahwa manusia itu unik dan berbeda satu sama lain. Karena itu, orang hidup menanggapi lika-liku hidup dan menjatuhkan penilaian etis atas hidup secara berbeda. Dengan cara itulah manusia dapat hidup sesuai dengan tuntutan situasinya. Ia dapat menanggapi hidupnya sejalan dengan data dan fakta yang ada. Ia dapat menetapkan apa yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah, menurut pertimbangan dan pemikirannya sendiri. Demikian manusia tidak hanya berbeda dan unik, tetapi berbeda dan unik pula dalam hidup etisnya.

Walaupun sangat menekankan keunikan manusia dalam hal pengambilan keputusan etis, para penganut relativisme etis subjektif dapat menjadi khilaf untuk membedakan antara norma etis dan penerapannya, serta antara norma etis dan prinsip etisnya. Bila orang berbeda dalam hidup dan pemikiran etisnya, bukan berarti tidak ada norma etis yang sama. Bisa saja norma etis objektif itu sama, tetapi perwujudannya berbeda karena situasi hidup yang berbeda.

2.2.5 Teori *Planned Behaviour*

Pembahasan mengenai Idealisme dan Relativisme sebagai suatu dimensi secara bersama-sama merupakan dua gagasan etika yang terpisah dipandang dalam aspek filosofi moral seorang individu (Forsyth, 1980; Ellas, 2002). Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku moral. Sedangkan idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral. Kedua konsep tersebut bukan merupakan dua hal yang berlawanan tetapi lebih merupakan skala yang terpisah. Konsep tersebut sesuai dengan sifat dari perilaku faktor-faktor spesifik dalam rerangka teori *planned behavior*, sebuah teori yang dirancang untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam konteks tertentu.

Teori *planned behavior* memberikan kerangka konseptual yang berguna untuk menangani kompleksitas perilaku sosial manusia. Teori ini menggabungkan beberapa pusat konsep-konsep dalam ilmu sosial dan perilaku, dan ia mendefinisikan konsep-konsep dengan cara yang memungkinkan prediksi dan pemahaman tentang perilaku tertentu dalam konteks tertentu. Sikap terhadap perilaku, norma subjektif sehubungan dengan perilaku, dan kontrol atas perilaku yang dirasakan adalah biasanya ditemukan untuk memprediksi intensi perilaku dengan tingkat akurasi yang tinggi. Pada gilirannya, niat, dalam kombinasi dengan perilaku yang dirasakan kontrol, dapat menjelaskan sebagian besar perbedaan dalam perilaku. Pada saat yang sama, masih ada banyak hal yang masih belum terselesaikan. Itu teori sikap perilaku jejak yang direncanakan, norma

subyektif, dan dirasakan kontrol perilaku untuk landasan yang mendasari keyakinan tentang perilaku. Meskipun ada banyak bukti bagi hubungan yang signifikan antara keyakinan perilaku dan sikap terhadap perilaku, antara normatif keyakinan dan norma subyektif, dan kontrol antara keyakinan dan persepsi kontrol perilaku, bentuk yang tepat dari hubungan ini masih pasti. Pandangan yang paling diterima secara luas, yang menggambarkan sifat hubungan dalam hal harapan-nilai model, telah menerima beberapa mendukung, tetapi ada ruang jelas banyak untuk perbaikan.

2.2.6 Kreativitas dan Idealisme

Para peneliti yang melakukan penelitian tentang "kepribadian kreatif" pada umumnya menjelaskan bahwa orang-orang yang kurang kreatif cenderung terpusat dan kurang peduli terhadap orang yang kurang kreatif. Misalnya, di antara jenis sifat yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang kreatif dalam skala Kepribadian Kreatif Gough (*Creative Personality Scale* (CPS); Gough, 1979 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009) yaitu egois, individualistis, dan sombong. Selanjutnya, orang-orang kreatif yang dianggap kurang jujur dan tulus pada skala CPS tersebut dianggap orang yang kurang kreatif. Selain itu, Eysenck (1993, 1995 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009) dalam teory psychoticism dan kreativitas menemukan hubungan antara kreativitas dan pengelompokan karakteristik kepribadian seseorang yaitu agresif, emosional dingin, egosentris, impersonal, antisosial, impulsif, dan kurang empati. Eysenck (1993, 1995 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009) berpendapat bahwa dalam menghubungkan suatu

hubungan yang tidak biasa, yang juga sangat penting untuk berfikir kreatif mengakibatkan pemikiran kiasan yang menyebabkan psychoticism dan perilaku sosial yang menyimpang. Demikian juga, meta-analisis yang dilakukan oleh Feist (Feist 1998 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009) menyimpulkan bahwa, bila dibandingkan dengan orang-orang yang kurang kreatif, orang-orang kreatif cenderung lebih dominan dan saling bermusuhan. Element dan Barron (2003) dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009 menjelaskan juga bahwa orang yang kreatif biasanya lebih memiliki emosional yang tidak stabil, dingin, dan menolak norma-norma kelompok daripada orang yang kurang kreatif. Selain itu, Helson (1996) dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009 menjelaskan hasil yang konsisten dengan argumen bahwa orang-orang kreatif lebih berorientasi pada dirinya sendiri ketimbang berorientasi pada orang lain. Pada intinya, literatur juga menunjukkan bahwa orang kreatif lebih peka terhadap lingkungan sosial dari orang yang kurang kreatif. Dalam sebuah penelitian yang lebih baru, Joy (2004) dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009 berpendapat bahwa setiap orang berbeda dalam menunjukkan aktualisasi diri mereka. Kebutuhan untuk menunjukkan perbedaan tersebut khusus mempengaruhi hubungan seseorang dalam berpikir divergen, yang juga dikaitkan dengan seluruh ketidak sesuaian pendekatan dalam hidup. Skala Joy untuk kebutuhan untuk menjadi berbeda termasuk didalamnya penilaian yang tinggi untuk konstruk berikut antara lain: ketidaksesuaian, tidak konsisten, individualistis, ketidakcocokan dan independen. Penelitian empiris telah memberikan dukungan untuk hubungan antara skala 'Harus berbeda' skala dan beberapa perilaku pemikiran divergen (Joy, 2004 dalam Paul E. Bierly III et. al,

2009). Masing-masing temuan dan deskripsi dapat dilihat dalam kontras dengan ciri khas idealisme yang memiliki karakteristik perhatian yang tulus untuk orang lain (Forsyth, 1992;. Forsyth et al, 1988 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009). Selanjutnya, idealis dipandang sebagai individu dengan kepedulian etika (Gilligan, 1982 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009), karena mereka bersikeras bahwa seseorang harus selalu menghindari tindakan yang merugikan orang lain (Forsyth et al., 1988, h. 244 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009), ide kreatif atau solusi yang dapat membahayakan orang lain mungkin akan dengan cepat dihindari oleh kaum idealis. Selain itu berpikir kreatif, terutama dalam pengolahan alam bawah sadar, tidak mengikuti pola rasional dan memungkinkan tidak dapat diterima ilmu sosial, hubungan biasa dalam pengembangan ide-ide baru.

2.2.7 Kreativitas dan Relativisme

Mengingat bakat individu untuk berpikir secara divergen, orang kreatif akan lebih cenderung untuk menolak setiap pemikiran moral yang berhubungan dengan kesesuaian atau mengikuti aturan yang kaku. Selain itu, karena sikap relativis cenderung hati-hati dalam setiap proses penentuan keputusan moral yang dianggap "universal" (Forsyth,1992 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009), orang-orang kreatif, oleh karena itu, diidentifikasi lebih erat berhubungan dengan relativisme yang sangat relativistik sejak seseorang tersebut menolak kepatuhan terhadap aturan-aturan umum yang kaku ketika dihadapkan dengan dilema moral (Henle et al., 2005 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009). Selanjutnya, dari perspektif kreativitas, setiap proses yang menghambat kelancaran ideasional juga akan menghambat proses berfikir divergen yang penting untuk fungsi kreatif

(Runco, 1991 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009). Karena orang yang sangat relativistik memiliki tampilan dalam setiap situasi moral yang tidak dibatasi oleh kata-kata moral yang universal dalam pengambilan keputusan mereka (Forsyth, 1992 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009), seseorang akan lebih mungkin (daripada yang rendah dalam relativisme) untuk berpikir divergen. Mengingat sifat yang membatasi yang didefinisikan mengikuti aturan universal, orang-orang kreatif yang jauh lebih senang untuk mengidentifikasi sesuatu dengan tidak dibatasi dalam perilaku yang etis.

2.3 Kerangka Pemikiran

Forsyth (1992) menyatakan bahwa suatu hal yang menentukan dari suatu perilaku seseorang sebagai jawaban dari masalah etika adalah pilosopi moral pribadinya. Idealisme dan relativisme, merupakan dua gagasan etika yang terpisah dipandang dalam aspek filosofi moral seorang individu (Forsyth, 1980; Ellas, 2002). Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku moral. Sedangkan idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral. Sedangkan definisi kreativitas sendiri merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan originalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan memperinci suatu gagasan (Munandar SCU, 1077). Dimana Eysenck (1993, 1995 dalam Paul E. Bierly III et. al, 2009) dalam teori *psychoticism* dan kreativitas menemukan hubungan antara

kreativitas dan pengelompokan karakteristik kepribadian seseorang melalui penilaian dua tonggak etika yaitu idealisme dan relativisme.

Berdasarkan telaah pustaka mengenai hubungan idealisme dan relativisme terhadap kreativitas, maka dikembangkan kerangka pemikiran teoritis yang mendasari penelitian ini. Pada model atau kerangka pemikiran terlihat adanya pengaruh langsung antara Idealisme, Relativisme terhadap Kreativitas dengan Lama Kerja dan Umur sebagai variabel kontrol. Pengembangan penelitian ini juga menggunakan sampel kontrol untuk mempertajam analisa. Pengujian sampel kontrol diuji untuk mengetahui pengaruh Idealisme, Relativisme terhadap kreativitas dengan variabel kontrol Indeks Prestasi kumulatif (IPK), dan Jenis Kelamin dalam sampel mahasiswa akuntansi yang digambarkan sebagai berikut.

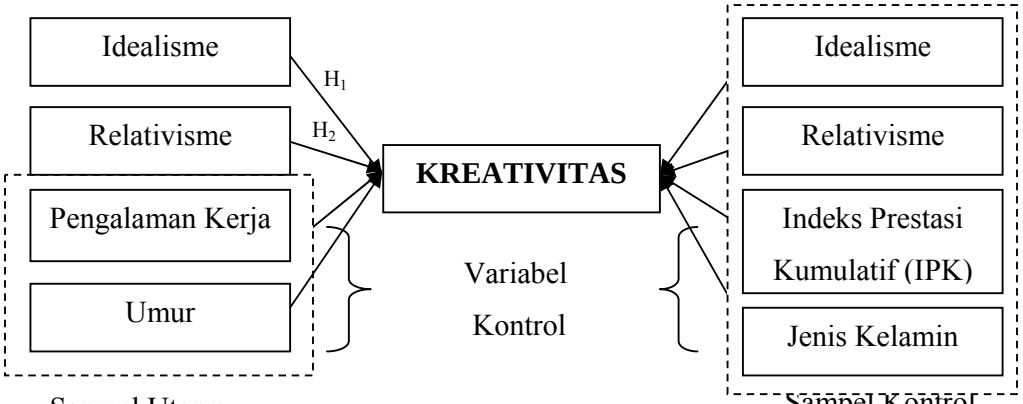

Sumber: Data diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis dan telaah pustaka, maka hipotesis yang diajukan dari penlitian ini adalah:

H_1 : Idealisme berpengaruh signifikan terhadap Kreativitas Akuntan dalam menyelesaikan pekerjaannya.

H_2 : Relativisme berpengaruh signifikan terhadap Kreativitas Akuntan dalam menyelesaikan pekerjaannya.